

## **ANALISIS PERILAKU BULLYING ANTAR SISWA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN SANGIR KECAMATAN WAJO KOTA MAKASSAR**

**Nurdiana Ahmad**

Prodi Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar

[diana0903.ahmad@gmail.com](mailto:diana0903.ahmad@gmail.com), [abdazizm@unismuh.ac.id](mailto:abdazizm@unismuh.ac.id),

### **Abstrak**

NURDIANA AHMAD. 2021. Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan, (dibimbing oleh Abd. Aziz Muslimin dan Syarifuddin Cn.Sida.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku bullying serta peranan guru dalam menangani perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa. Sejalan dengan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dekskriptif. Subjek penelitian dalam hal ini ada 2 kasus yang masing-masing terdiri dari korban dan pelaku. Metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui langkah-langkah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Analisis perilaku bullying yang telah dialami oleh peneliti dalam bentuk kontak fisik dan bentuk verbal sehingga para pelaku dan korban bullying sehingga peranan guru dalam menangani masalah bullying antar siswa sangatlah penting dalam hal ini, dikarenakan guru yang bertindak sebagai orang tua di sekolah diharuskan untuk memberikan penanganan yang baik agar siswa yang berperilaku sebagai pelaku bullying dapat menjadi anak yang baik dalam bersosialisasi serta siswa yang berperilaku sebagai korban bullying dapat menjadi anak yang bisa berinteraksi sosial baik dan memiliki jiwa yang tegas dalam menghadapi perlakuan yang dikemudian hari akan mengganggu kenangannya dapat mengatasi masalahnya sendiri. (2) Pembentukan karakter siswa dilakukan di sekolah melalui pembiasaan serta keteladan mengharapakan siswa membentuk karakter yang tidak hanya religius dan memiliki karakter yang baik dalam bersosialisasi sehingga gerakan PPK menjadi acuan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang baik. (3) Faktor penyebab terjadinya perilaku bullying tidak hanya pada faktor internal namun juga terdapat faktor eksternal didukung dengan kurangnya aturan yang tegas yang diberikan kepada pihak sekolah sehingga perilaku bullying dapat terjadi secara berulang.

**Kata kunci: Peilaku Bullying, pembentukan karakter siswa**

## **Pendahuluan**

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif yang jauh dari kekerasan. Harapannya sekolah mampu melahirkan siswa pandai yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Namun pada kenyataannya banyak kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekan sehingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Kekerasan dapat terjadi dimana saja tak terkecuali di sekolah. Perundungan (Bullying) sebagai salah satu tindakan agresif merupakan masalah yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia.

Istilah *Bullying* dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia yang dikenal dengan perundungan atau tindakan kekerasan yang dilakukan terus-menerus (KBBI, 2010). Perundungan saat ini sudah dibakukan sehingga tidak perlu menggunakan serapan bahasa asing. Meskipun sudah dialihbahasakan keduanya tetap memiliki arti yang sama.

Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Goodwin (2010) mengemukakan bahwa perilaku Bullying merupakan sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya.

Kriswanto (2005) seorang psikolog mengemukakan bahwa penyebab seseorang menjadi pelaku “*bullying*” bisa dari berbagai faktor seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan, atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku “*bullying*” dari kelompok pergaulannya serta tayangan bernuansa kekerasan di internet atau televisi.

*Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, dari waktu ke waktu (Olweus, 1994). Rigby (2007) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

*Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, sehingga unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban. Namun secara kenyataan yang harus didapatkan anak usia Sekolah Dasar (SD) berada pada kategori tahap operasional konkret terdapat proses-proses penting, yaitu pengurutan, klasifikasi, *decentering*, *reversibility*, konservasi, penghilangan sifat egosentrisme (Piaget 1988 dalam Muhibin 2006; Kriswanto 2005; Olweus 1994; Rigby 2007). Jika dilihat dari ketiga teori diatas bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara negatif, baik itu tindakan melalui fisik ataupun mental yang dilakukan secara sadar demi mendapatkan sebuah keinginan yang dirasakan oleh pelaku.

*Bullying* merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama. Memang benar, korban tidak membalasnya ketika di dunia, tapi bisa jadi korban akan menuntutnya ketika di akhirat. Dan anda perlu yakini, bahwa Allah tidak akan pernah melupakan tindakan kedzaliman antar-sesama hamba-Nya. Allah Shalallahu Alaihi Wassallam Q.S Ibrahim (14): 42, berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

Terjemahan:

“Janganlah sekali-kali kamu mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak karena melihat siksa. (QS. Ibrahim: 42).

Adapun permasalahan perundungan (*Bullying*) verbal yang dilakukan siswa berupa mencemooh, mengintimidasi, mengejek nama dan pekerjaan orang tua teman yang berasal dari perekonomian rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa anak yang memiliki kekuatan baik secara fisik,

berasal dari keluarga kaya serta memiliki figur orang tua yang kuat (seperti sang ayah bersikap keras ketika di rumah) menjadikan anak membully teman-temannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa perilaku perundungan merupakan perilaku yang dapat merugikan untuk diri sendiri atau orang lain. Upaya dalam mengatasi dan mencegah munculnya masalah perundungan (Bullying) memerlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah sampai orang tua siswa yang bertujuan adalah untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang bahaya dari perundungan (Bullying).

Dalam hal ini, perilaku Bullying tidak luput dari lingkungan sekitar begitupun dengan kasus yang terjadi pada Sekolah Dasar Negeri Sangir yaitu seorang siswi yang melakukan Bullying dengan cara menarik kerudung temannya dengan alasan tidak ingin didahului dalam penyelesaian tugas dari guru sehingga kejadian itu mengakibatkan siswi yang telah menjadi korban mengalami trauma.

Dari hasil observasi awal peneliti di SDN Sangir didapatkan hampir disetiap kelas memiliki kasus bullying yang berdampak bagi lingkungan sosial siswa mulai dari kelas rendah maupun kelas tinggi. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh siswa kepada teman sebayanya dengan berbagai bentuk sikap bully seperti yang paling banyak didapatkan oleh peneliti yaitu sikap siswa membully dengan cara mencela/mengejek.

Peneliti menemukan sebuah perilaku bullying yang dilakukan oleh siswi kelas 1 yang tidak lazim bagi anak seumurannya. Dengan tindakan bullying dalam bentuk fisik secara langsung yang dilakukan sehingga memuat teman yang menjadi korbannya menjadi takut dan menutup diri dari lingkungannya membuat peneliti tertarik untuk meneliti kasis tersebut.

Bentuk sikap yang ditunjukkan oleh pelaku bullying tidak patut dicontoh, dengan mudahnya ia membuat temannya yang menjadi korban sampai tidak berdaya. Perilaku bullying yang ditunjukkan seperti, mendorongnya sampai terbentur di tembok kelas, mencoret-coret jilbab temannya serta menarik jilbab temannya hingga terlepas. Membuat korban hanya diam dan menerima perilaku bullying tanpa adanya perlawanan. Sehingga peneliti yang mendapati perilaku tersebut menjadi kasus tersebut menjadi kasus pertama yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti.

Dari beberapa informasi dan obervasi yang dilakukan peneliti dalam perlakuan yang terjadi di sekolah dasar khususnya pada SDN Sangir yang menarik peneliti, maka peneliti mengangkat permasalahan ini dengan judul “Analisis

Perilaku Bullying Antar Siswa terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar”.

### **Metode**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Myrnawati (2012) “Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara sistematis, faktual dan akurat”. Dalam penelitian ini penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian serta pemahaman mendalam dari individu, kelompok atau situasi (Emzir, 2010).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Analisis Perilaku Bullying antar Siswa**

Fokus pertama dalam penelitian ini adalah peneliti menganalisis perilaku Bullying antar siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir namun sebelum itu peneliti kembali mengingatkan pengertiannya bahwa *Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, dari waktu ke waktu (Olweus, 1994). Rigby (2007) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Riauskina dalam Wiyani (2012) kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori antara lain:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain)
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip)
- c. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal)
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan dan mengabaikan, mengirim surat kaleng)
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal)

Dalam hal ini beberapa kasus dalam Bullying yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Sangir terjadi dalam bentuk perilaku kontak fisik, kontak verbal, nonverbal langsung serta nonverbal tidak langsung. Berikut data yang telah didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara oleh guru dan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Sangir.

Tabel 4.3 Data *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri Sangir pada observasi awal

Sikap Membully Siswa	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5
Mengganggu	3 siswa	3 siswa	2 siswa	2 siswa	3 siswa
Mencela/mengejek	1 siswa	2 siswa	2 siswa	3 siswa	1 siswa
Mengunci seseorang dalam ruangan	-	1 siswa	2 siswa	-	2 siswa
Memeras	-	-	-	-	2 siswa

*Sumber : Guru kelas dan Kepala Sekolah Dasar Negeri Sangir Tahun Ajaran 2019-2020*

Selanjutnya, peneliti melanjutkan penelitian pada kondisi pandemi yang dilakukan secara daring oleh guru dan siswa sehingga peneliti mendapatkan data bullying dari proses daring yaitu:

Tabel 4.4 Data *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri Sangir pada observasi lanjutan

Sikap Membully Siswa	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Mengganggu	-	-	-	3 siswa	3 siswa	5 siswa
Mencela/mengejek	-	-	3 siswa	2 siswa	1 siswa	2 siswa
Mengunci seseorang dalam ruangan	-	-	-	-	-	-
Memeras	-	-	-	-	-	-

*Sumber : Guru kelas dan Kepala Sekolah Dasar Negeri Sangir Tahun Ajaran 2020-2021*

Dengan melihat data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, maka peneliti mengangkat analisis beberapa kasus bullying sebagai acuan pokok dalam penelitian ini pada tingkatan kelas 1 dalam bentuk kontak fisik langsung dan kelas 6 dalam bentuk kontak verbal langsung sebagai kasus bullying yang didapatkan dalam observasi awal peneliti.

Namun dalam tahap meliti dalam bentuk pembelajaran daring atau belajar secara online, peneliti menemukan perilaku bullying yang dilakukan siswa secara online yang dikirimkan siswa kepada temannya sebagai korban bullying.

Dari data yang diperoleh pada masa daring, peneliti mendapatkan data tersebut dari guru kelas/wali kelas mulai dari tingkatan kelas rendah sampai tingkatan kelas tinggi sehingga dalam hal ini peneliti mendapatkan kasus bullying yang hanya pada kelas tinggi dikarenakan siswa kelas rendah tidak memegang handphone dengan sendirinya sehingga dalam menjawab ataupun mengirimkan tugas daring yang melakukan hanyalah orang tuanya saja namun pada tingkatan

kelas tinggi, siswa sendirilah yang melakukan pengiriman jawaban maupun sanggahan pertanyaan jika tidak mengetahui cara menjawab soal sehingga guru dapat menemukan siswa yang melakukan perilaku bullying. Namun hal itu juga mendapat kendala karena sebahagian siswa lebih aktif untuk berkomunikasi melalui grup pribadi yang mereka buat bersama teman-temannya yang didalamnya tidak ada guru kelas/wali kelasnya sehingga siswa lebih leluasa menyampaikan apapun perkataannya melalui sosial media.

Dalam hal ini, peneliti akan mengangkat 2 kasus bullying yang terjadi pada Sekolah Dasar Negeri Sangir yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Pada kasus pertama yang terjadi pada tingkat kelas 1 dan kasus kedua terjadi pada tingkat kelas 6. Untuk mengetahui analisis bullying yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan masing-masing subjek sekaligus wawancara dengan teman, orang tua dan guru kelas sebagai data informasi pendukung. Berikut kutipan wawancara untuk kasus bullying:

a) Kasus 1 pada tingkat kelas 1

1) Korban AY

Korban adalah salah satu siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Sangir yang berumur 7 tahun kita sebut saja AY. AY memiliki postur tubuh kurus dan berpenampilan biasa-biasa saja, namun memiliki kelebihan dalam kecakapan dalam menangkap pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga kelebihan inilah yang sangat menonjol di dalam dirinya.

AY berasal dari keluarga yang sederhana, ayah dan ibunya berkerja sebagai Pegawai Pemerintah di salah satu Rumah Sakit di Makassar. Dengan kecenderungan orang tua yang jarang berada dirumah membuat AY lebih banyak berdiam diri di rumah tanpa memiliki teman bermain di sekitar rumah. Selama ibu bekerja, ayahlah yang menemani AY bermain di rumah dan begitupun sebaliknya. Karena ayah dan ibu AY memiliki jam kerja yang berbeda membuat kedua orang tuanya harus lebih ekstra dalam membagi waktu untuk bermain dan menemani AY beserta pekerjaan.

AY tinggal bersama ayah dan ibu dan tidak memiliki kakak ataupun adik. Sifat AY yang senang dengan ketenangan membuatnya lebih sulit bergaul dengan teman sebayanya sehingga pada saat di sekolahpun AY banyak dikenal oleh teman temannya dengan sikap pendiam namun pintar dalam pembelajaran.

Wawancara yang dilakukan peneliti berlangsung di taman atas kesediaan AY untuk dilakukan wawancara yang menyebabkan proses wawancara berlangsung walaupun peneliti sempat mendapatkan kendala dikarenakan AY yang memiliki sifat pemalu. Namun peneliti berhasil mencairkan suasana dengan berbicara kepada



AY dengan santai sehingga proses wawancara berlangsung dengan baik sesuai yang diharapkan dan AY secara jujur mengungkapkan bentuk-bentuk bullying yang dialaminya selama ini, seperti kutipan wawancara berikut:

Lamai kutunggu bu. Jadi pergi ka kumpul ki. Langsung na tarik jilbabku bu baru na tarek ka k tembok bu. (Wwcr/070621/AY)

Pada saat wawancara sedang berlangsung, korban AY nampak mulai terbawa suasana sehingga membuatnya ingin menangis. Melihat hal tersebut, peneliti mencoba mencairkan suasana kembali.

Yang penting sekarang tidak begitu mi sama kita nak. Jangan meki bersedih. Orang yang hebat itu orang yang bisa memaafkan temannya. Lagian kita itu anak yang baik, rajin, patuh sama orang tua dan guru. Jadi kita itu sebagai contoh untuk teman-teman ta kalau siswi yang baik itu seperti ini nak. Sekarang AS tidak akan na ganggu meki lagi nak. Ibu, mama ta dengan ibu wali kelas ta sudah menyelesaikan mi juga sama mamanya AS nak. Sekarang tugasnya AY itu harus lebih rajin belajar lagi. AY punya cita-cita? (Wwcr/070621/Peneliti)

Setelah mendapatkan beberapa informasi dari korban, peneliti melanjutkan percakapan bersama orang tua korban. Sambil melakukan pekerjaan pendataan, peneliti mulai membuka komunikasi tentang kejadian pada saat anak dari orang tua tersebut mendapatkan perlakuan bullying dari teman sekelasnya

Alhamdulillah bu, tidak pernah ja kodong keteteran masalah urus ki AY bu karna begitu mi bu. anaknya nurut ki kodong. Itu hari bu, AY kan selesai mi bedede tugasnya tapi ini AS na tarik ki bukunya AY pasnya AY mau pergi kumpul ki di ibu guru, jadi itu AS bilang sama AY kalau jangan mi dulu kumpul ki. Karena belum pi bedede dia selesai. Tidak na suka ki bu dikalah sama anakku, jadi itu kodong anakku tinggal ji saja na tunggu. Lama bedede na tunggu AS menulis bu baru itu AS tidak hanya menulis ki tapi sambil main dengan cerita sama temannya. Jadi anakku bu langsung ki na ambil bukunya di atas mejanya AS mau pergi na kumpul. Na liat ki AS bu setelah itu langsung na tatek ki jilbabnya anakku bu baru na dorong ke tembok trus sempat ki na ludahi jilbabnya anakku bu. ini ibu H... ada ji dikelas bu tapi karena suasananya anak anak kumpul tugas jadi tidak na perhatikan mi kalau dibelakang anakku dikasih begitu. Berteriak pi temannya bilang di tarik ki jilbabnya AY baru na sadari bu H.... langsung mi ditindaki bu. (Wwcr/070621/OrtuAY)



Dalam kesempatan ini peneliti juga menanyakan kebenarannya kepada wali kelasnya. Hal itu dibenarkan melalui kutipan wawancara:

Trauma tong ki kodong orang tuanya AY bu, tadi sempat ka bicara-bicara di ruangnya bu M.... (Wwcr/070621/Peneliti)

Dehh apamo kodong Bu D.... kah memang tawwa perlakuan yang na dapat AY waktunya kelas 1 kayak tongi orang dewasa bu. Tapi alhamdulillah sekarang baik-baik kuliat bu. (Wwcr/070621/WaliKelasAY)

Iye bu (Wwcr/070621/Peneliti)

Dari data diatas menunjukkan bahwa AY yang mengalami kasus Bullying dari teman kelasnya. Adapun bentuk bullying dialami adalah dalam bentuk kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain.

## 2) Pelaku AS

Pelaku adalah salah satu siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Sangir yang berumur 7 tahun yang namanya kita sebut saja sebagai AS. AS memiliki postur tubuh yang berisi dengan tinggi yang lebih dari cukup dibandingkan teman sebaya yang sumuran dengannya. AS memiliki kulit putih dan posturnya yang tegap membuat AS terlihat seperti anak yang berusia 10 tahun. Namun didalam penerimaan pembelajaran AS memiliki keterlambatan dalam pemahaman pembelajaran sehingga AS sering saja mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

AS berasal dari keluarga yang dapat dikatakan tidak lengkap. Orang tuanya berpisah sejak AS berumur 5 tahun sehingga AS dirawat oleh ibunya dan AS merupakan anak tunggal dari kedua orang tuanya. AS tinggal bersama ibu dan kedua orang tua ibunya. Di dalam kesehariannya, AS banyak bergaul dengan teman sebayanya di lingkungan rumah dikarenakan di dalam rumah AS hanya tinggal berempat dan tidak ada yang bisa menemaninya bermain.

Selama berpisah dengan dengan ibunya AS sangat jarang bertemu dengan sang ayah sehingga sosok ayah kurang melengkapi kehidupan AS. Ibunya yang bekerja sebagai pedagang di salah satu pusat perbelanjaan di kota Makassar membuat AS hanya bertemu dengan ibunya pada saat malam hari. Sehingga AS lebih banyak menghabiskan waktu pada saat di rumah dengan teman bermainnya. Hanya pada saat jam makan saja, AS berada di dalam rumah. Namun setelah ibunya pulang, AS barulah berada di rumah. Seperti itulah gambaran kehidupan AS secara terperinci yang didapatkan melalui wawancara bersama ibunya.

Peneliti yang melakukan wawancara secara tidak langsung mengorek kehidupan AS yang hanya tinggal bersama ibunya sehingga peneliti sedikit memahami bahwa kehidupan AS tidak sama seperti anak yang lain dengan memiliki keluarga lengkap dan harmonis.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada teman AS yang sempat datang ke sekolah karena mendapatkan panggilan dari guru kelas/wali kelas, berikut kutipan wawancaranya:

Teman dekat ki dengan AS nak? (Wwcr/070621/Peneliti)

Iye bu. Sering ka sama-sama main bu. Ada gengku sama AS bu(Wwcr/070621/Teman AS)

Peneliti mulai mencairkan suasana agar proses wawancara yang diinginkan oleh peneliti berjalan apa adanya tanpa diketahui oleh siswa tersebut. Wawancara dimulai dengan canda tawa sambil sesekali peneliti mulai mengorek pergaulan AS.

Iye bu. Suka ki di ambil makanannya AY bu, baru AS na makan mi makanannya AY. (Wwcr/070621/Teman AS)

Ih kenapa tidak kita tegur tema ta nak? Perbuatan itu tidak baik nak, namanya merampas milik orang lain berarti berdosa ki nak. Apalagi AY kan teman ta. Tidak kasian ki sama teman ta kodong, kita rampas makanannya(Wwcr/070621/Peneliti)

Bukan saya bu, kutemani ji AS. AS ji juga makan ki makanannya AY. Kah na bilang AS kalau makanannya ketua geng bede tidak boleh dimakan. Saya kuliati ji saja bu (Wwcr/070621/Teman AS)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada teman AS membuktikan bahwa perilaku bullying yang dilakukan oleh AS tidak hanya sekali namun dilakukan secara berulang-ulang dengan korban yang sama.

Perilaku bullying yang dilakukan oleh AS merupakan perilaku bullying dalam bentuk kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain. Dimana merampas juga merupakan salah satu perilaku bullying dalam bentuk kontak fisik langsung.

- b) Kasus 2 pada tingkat kelas 6
  - 1) Korban AN

Korban adalah salah satu siswa kelas 6 di Sekolah Dasar Negeri Sangir yang berumur 14 tahun kita sebut saja AN. AN memiliki postur tubuh kurus dengan rambut

yang tipis dan memiliki tahi lalat di bagian pipi kanan yang membuat AN memiliki khas tersendiri.

AN berasal dari keluarga yang kurang mampu, ayahnya bekerja sebagai supir di salah satu usaha dagang yang bertepatan di jalan Irian sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga yang tidak hanya menguru AN namun juga mengurus kedua kakaknya. AN memiliki 2 saudara perempuan dan AN merupakan satu-satunya anak laki-laki sehingga AN dipenuhi dengan rasa kasih sayang dalam keluarga. Namun seiring berjalannya waktu AN tumbuh namun pertumbuhannya tidak seperti anak sebayanya. Ia jarang melakukan kontak mata jika diajak berbicara, kurang responsif atau tidak tanggap walaupun namanya dipanggil sehingga AN lebih banyak bermain di dalam rumah saja.

Sehingga perilaku AN yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan wawancara secara mendalam untuk orang tuanya, ternyata AN memiliki perilaku yang tidak wajar seperti mara, menangis ataupun tertawa yang tidak jelas juga kemampuan berbahasa kurang lancar. Membuat AN di sekolah sebagai bahan ejekan oleh teman-temannya. Peneliti yang juga pernah mengajar ketika AN duduk di bangku kelas 2, memperhatikan AN memang sering sekali sibuk dengan dunianya sendiri sehingga ia terlihat berbeda dengan teman-temannya yang lain. Untuk itu karena perbedaan tersebutlah, AN menjadi bahan ejekan di sekolah.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai teman AN yang sempat ke sekolah dengan berniat ingin meminjam buku sekolah

Masih bu. Teman-teman tidak panggil ki AN bu tapi Dila namanya karena kayak perempuan ki bu. Suka ki menangis(Wwcr/160721/Teman AN)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peniliti, menemukan bahwa AN mendapatkan perilaku bullying dalam bentuk kontak verbal langsung seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip.

## 2. Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa tidak hanya dibentuk dalam lingkungan sekolah saja namun siswa telah membawa karakter tersebut dari rumah yang sudah ditanamkan di diri siswa melalui orang tuanya sehingga pendidikan utama siswa ada pada orang tuanya sehingga terbentuklah karakter yang akan dibawanya ke dalam lingkungan masyarakat.

Sekolah menjadi tempat perbaikan karakter yang telah didapatkan di rumah namun sebelum itu, kita perlu mengetahui berbagai macam karakter dimana Suyadi

(2015) menjabarkan 18 nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. 18 nilai-nilai tersebut yaitu:

1. Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya
2. Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis : cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain
9. Rasa ingin tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10. Semangat kebangsaan : cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta tanah air : cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12. Menghargai prestasi : sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat/komuniatif : tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain

14. Cinta damai : sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara
15. Gemar membaca : kebiasaan menghabiskan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Pada SDN Sangir memiliki banyak karakter termasuk karakter korban dan pelaku bullying sehingga pembentukan karakter yang diinginkan oleh sekolah yaitu siswa dapat menjadi anak yang tidak hanya berguna bagi bangsa dan negara namun menjadi siswa yang memiliki karakter baik dalam bidang spiritual maupun bersosialisasi sehingga sekolah melakukan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) agar karakter siswa dapat terbentuk dari pembiasaan, keteladana yang diperlihatkan di lingkungan sosial dan berbagai karakter lainnya yang dapat menciptakan hubungan harmonis antar satu sama lainnya.

Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi dalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para siswa sehingga ada lima karakter yang saling berkaitan dalam membentuk karakter yaitu:

1. Religius  
Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama serta individu dengan alam semesta. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti bullying dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan dan melindungi kecil dan tersisih.
2. Nasionalis  
Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama

3. Mandiri

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong royong

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan

5. Integritas

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, keadilan, tanggung jawab, keteladanan dan menghargai martabat individu

Pembentukan karakter siswa yang dimulai dari pembiasaan ini, diharapkan dapat membawa kepribadian siswa yang jauh lebih baik dengan diterapkannya program PPK yang selalu diajarkan setiap hari kepada siswa.

3. Faktor yang menyebabkan perilaku bullying

Magfirah (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu :

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, yang meliputi konsep diri, nilai-nilai, kepribadian, persepsi, kontrol diri, harga diri, dan kecerdasan emosi.

Karakter individu/kelompok seperti :

- 1) Dendam atau iri hati
- 2) Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual
- 3) Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainnya (*peers*)
- 4) Persepsi nilai yang salah salah atas perilaku korban
- 5) Sulit untuk membangun hubungan pertemanan dan mengontrol emosi
- 6) Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*dibully*), sehingga korban hanya mendiamkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi keluarga, status sosial ekonomi, gender, agama, etnis/rasisme, budaya sekolah termasuk tradisi senioritas, dan situasi sekolah (penyesuaian diri) yang harmonis atau diskriminatif.

- a) Keluarga yang tidak rukun

Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

- b) Perbedaan kelas seperti, ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme. Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior – yunior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk membully junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi mayoritas kelompoknya berpotensi menjadi korban.
- c) Tradisi senioritas  
Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk membully junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun menurun kepada tingkatan berikutnya. Sebagai contoh, salah satu SMA di Jakarta memiliki aturan yang tidak jelas alasannya, yaitu siswa kelas X dilarang melewati daerah kelas Y. Jika hal tersebut dilanggar, siswa yang lewat tersebut akan dibentak. Siswa tak berani untuk melanggar aturan ini, karena larangan tersebut telah berlangsung turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.
- d) Senioritas  
Senioritas sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
- e) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.  
*Bullying* juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Dari uraian diatas tidak hanya terdapat pada individu pelaku bullying namun juga terhadap kurangnya aturan yang mengikat siswa dalam sekolah terhadap



tindakan perilaku bullying yang menjadikan pelaku bullying tersebut merasakan efek jera sehingga perilaku tersebut tidak terulang kembali yang tidak hanya merugikan pada diri korban namun juga pada pembentukan karakter pelaku bullying.

### **Pembahasan**

#### **1. Analisis Perilaku Bullying**

Riauskina dalam Wiyani (2012) kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori antara lain:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain)
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip)
- c. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal)
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan dan mengabaikan, mengirim surat kaleng)
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal)

Berikut ini merupakan penjelasan dari bentuk-bentuk bullying yang sudah didapat berdasarkan hasil temuan lapangan

Adapun bentuk-bentuk bullying yang dialami oleh AY dalam bentuk kontak fisik seperti mendorong, menjambak, barang yang dimilikinya sering dirampas. Ross (2003) menyatakan bahwa bullying merupakan perilaku yang disengaja dan umumnya beralasan sebagai upaya dari satu atau lebih individu untuk membuat fisik atau tekanan psikologis korban tersakiti.

Adapun bentuk perilaku bullying yang dialami oleh AN memiliki perbedaan dengan perilaku bullying yang dialami oleh AN, dimana AN lebih banyak mendapatkan perilaku bullying dalam bentuk verbal dibandingkan bentuk fisik. Perilaku bullying dalam bentuk verbal yang sering dialami oleh DI seperti diejek, dicemoahkan, direndahkan.

Bentuk perilaku bullying yang dialami oleh AY dan AN dalam bentuk fisik maupun verbal merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sebagaimana yang dikemukakan oleh Piyatna (2012) merumuskan bahwa bullying adalah merupakan tindakan yang menyakiti yang disengaja dan dilakukan secara

berulang, baik berupa kata-kata ataupun perilaku lainnya (seperti mengancam, mengolok-olok, atau melakukan pengucilan) dimana tindakan ini dilakukan oleh pelaku terhadap korban.

Perilaku bullying yang dialami oleh kedua subjek membuat perasaan keduanya sakit hati, yang selalu mereka pendam sendiri karena tidak berani melapor pada siapapun baik kepada teman-temannya, orang tua maupun kepada gurunya disebabkan karena keduanya tidak ingin mencari masalah baru apalagi keduanya sering diancam para pelaku jika melapor maka penganiayaan yang mereka rasakan akan lebih parah, dikarenakan tidak ingin masalah tersebut menjadi semakin besar, lebih baik memilih untuk menghindar agar terlepas dari belenggu pelaku. Apapun bentuk bullying yang mereka alami keduanya tidak mampu berbuat apa-apa hanya diam dan pasrah, apalagi untuk melawan tidak pernah terlintas dibenak keduanya. Teman dikelasnya yang menyaksikan perilaku bullying yang dialami kedua subjek tidak mampu melakukan pembelaan karena takut pada pelaku, jangankan sampai mereka mengalami nasib yang sama.

## 2. Pembentukan Karakter Siswa

Dengan melaksanakan program gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi dalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para siswa sehingga ada lima karakter yang saling berkaitan dalam membentuk karakter yaitu:

### a. Religius

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama serta individu dengan alam semesta. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti bullying dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan dan melindungi kecil dan tersisih.

### b. Nasionalis

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama

### c. Mandiri

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan

e. Integritas

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, keadilan, tanggung jawab, keteladanan dan menghargai martabat individu

Pembentukan karakter siswa yang dimulai dari pembiasaan ini, diharapkan dapat membawa kepribadian siswa yang jauh lebih baik dengan diterapkannya program PPK yang selalu diajarkan setiap hari kepada siswa.

Setiap awal pembelajaran, guru melaksanakan gerakan PPK dengan tujuan membentuk karakter siswa yang baik secara religius maupun secara sosial sehingga menciptakan siswa yang memiliki akhlak yang baik tidak hanya berprestasi dalam akademik saja.

3. Faktor penyebab terjadinya perilaku bullying

Olweus (1994) mengungkapkan dalam Mc Eacern et al (2005) bahwa *bullying* di sekolah agaknya iklim sekolah, kebijakan sekolah dan pengawasan siswa memberikan kontribusi terhadap frekuensi terjadinya masalah *bullying* di sekolah di setiap sekolah tertentu. Menurut Dake et al. (2003) faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. Status sosial ekonomi keluarga.
- b. Tingkat pendidikan orang tua.
- c. Komposisi keluarga (kedekatan/perceraian/kawin lagi)
- d. *Parenting style* (gaya pengasuhan setiap orang tua)

Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dapat menimbulkan banyak dampak bagi siswa yang terlibat di dalamnya. Salah satunya adalah siswa yang mengalami tindakan *bullying* melakukan bunuh diri. *Bullying* di sekolah merupakan salah satu penyebab bunuh diri pada anak-anak di Indonesia. Bunuh diri menjadi suatu tren yang memprihatinkan pada anak-anak Indonesia.

Magfirah (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu :

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, yang meliputi konsep diri, nilai-nilai, kepribadian, persepsi, kontrol diri, harga diri, dan kecerdasan emosi.

Karakter individu/kelompok seperti :

1. Dendam atau iri hati
  2. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual
  3. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainnya (*peers*)
  4. Persepsi nilai yang salah salah atas perilaku korban
  5. Sulit untuk membangun hubungan pertemanan dan mengontrol emosi
  6. Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*dibully*), sehingga korban hanya mendinginkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi keluarga, status sosial ekonomi, gender, agama, etnis/rasisme, budaya sekolah termasuk tradisi senioritas, dan situasi sekolah (penyesuaian diri) yang harmonis atau diskriminatif.
1. Keluarga yang tidak rukun  
Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.
  2. Perbedaan kelas seperti, ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme. Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior – junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk membully junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi mayoritas kelompoknya berpotensi menjadi korban.
  3. Tradisi senioritas  
Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk membully junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun menurun kepada tingkatan berikutnya. Sebagai contoh, salah satu SMA di Jakarta memiliki aturan yang tidak jelas alasannya, yaitu siswa kelas X dilarang melewati daerah kelas Y. Jika hal tersebut dilanggar,

siswa yang lewat tersebut akan dibentak. Siswa tak berani untuk melanggar aturan ini, karena larangan tersebut telah berlangsung turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.

4. Senioritas

Senioritas sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.

5. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

*Bullying* juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Senada dengan Susan, dkk. (2009) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu:

a. Faktor individu

Individu yang bersifat pencemas, berfisik lemah, cacat fisik, memiliki harga diri rendah, kurang memiliki konsep diri yang kuat atau mudah dipengaruhi akan mudah menjadi korban *bullying*

b. Faktor teman sebaya

Tindakan *bullying* yang diterima dan adanya pembiaran dari teman-teman atas kejadian *bullying* dapat menyebabkan perilaku *bullying* meningkat

c. Faktor sekolah

Adanya senioritas, hukuman yang tidak tegas dan tidak konsisten pada pelaku dapat menyebabkan *bullying* meningkat

d. Faktor komunitas

Adanya tokoh yang menjadi acuan pelaku untuk menduplikasikan kemiripannya, biasanya individu mencontoh perilaku negatif tokoh idolanya.

Berdasarkan pemaparan di atas faktor perilaku *bullying* ialah karena adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, adanya niat pelaku untuk menimbulkan penderitaan dan rasa sakit kepada korban dengan dilakukan berulang kali, baik secara fisik maupun psikis. Perilaku *bullying* umumnya memiliki ciri-ciri suka mendominasi, suka memanfaatkan korban untuk mendapatkan apa yang diinginkan serta sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain.

Dengan demikian apabila dibiarkan, perilaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka apabila mereka melakukan kekerasan agresi atau mengancam anak yang lain. Ketika dewasa pelaku memiliki potensi yang lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah bagi fungsi sosialnya.

Memperhatikan uraian diatas, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying secara internal adalah karakteristik kepribadian. Namun, pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk meningkatkan sikap dan moral melalui berbagai hal. Sehubungan dengan itu, kualitas manusia sendiri didasarkan pada individu mampu untuk bersikap, bertingkah laku dan bersosialisasi sesuai karakter kepribadiannya. Namun, kondisi lapangan menyatakan bahwa tidak seluruh individu mampu mengembangkan kemampuan masing-masing. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya problematika dalam kehidupan dan dinamika hubungan sosial salah satu perilaku bullying.

Sehubungan dengan itu, aturan sekolah yang mengikat atas tindakan perilaku bullying kurang tegas sehingga siswa tidak mendapatkan efek jera terhadap perilaku yang telah dilakukannya. Diharapkan terhadap sekolah tegas dan pemberian aturan yang dapat merusak karakter siswa tidak hanya terjadi pada korban maupun juga pelaku bullying sehingga karakter yang diinginkan sekolah dengan menjadikan siswa memiliki karakter yang baik dapat tercapai.

Selain itu, Muslimin, A.A & Sijal. M (2020) mengemukakan bahwa Agama adalah sebuah keyakinan dan tuntunan manusia dalam menjalani fitrahnya sebagai manusia di bumi ini, dan bagi yang meyakini maka ia beragama dengan konstruksi sosial yang dipahaminya. Sehingga agama juga menjadi faktor pendukung perilaku bersosialisasi siswa sehingga diperlukan pendidikan agama yang dibarengi dengan pembentukan karakter sehingga dapat membentuk karakter siswa yang baik.

Dengan demikian, pembentukan karakter yang diinginkan oleh sekolah dapat dicapai dengan adanya aturan yang mengikat terhadap setiap pelanggaran yang berhubungan dengan perusakan karakter siswa sehingga perilaku tersebut tidak terulang kembali.

## **Penutup**

1. Analisis perilaku bullying yang telah dialami oleh peneliti yang dialami oleh kedua korban memiliki perbedaan, bentuk bullying yang dialami oleh AY adalah perilaku bullying dalam bentuk kontak fisik seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain. Sedangkan bentuk perilaku bullying yang dialami oleh AN lebih banyak mendapatkan perilaku bullying dalam bentuk verbal langsung seperti mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip. Peranan guru dalam menangani masalah bullying antar siswa dimana guru hanya memberikan layanan kepada pelaku saja, dan bagi korbannya belum mendapatkan pelayanan yang sesuai kebutuhan menjadikan korban dapat

terindar dari perilaku bullying. Peranan guru sangatlah penting dalam hal ini, dikarenakan guru yang bertindak sebagai orang tua di sekolah diharuskan untuk memberikan penanganan yang baik agar siswa yang berperilaku sebagai pelaku bullying dapat menjadi anak yang baik dalam bersosialisasi serta siswa yang berperilaku sebagai korban bullying dapat menjadi anak yang bisa berinteraksi sosial baik dan memiliki jiwa yang tegas dalam menghadapi perlakuan yang dikemudian hari akan mengganggu kenangannya dapat mengatasi masalahnya sendiri.

2. Pembentukan karakter siswa yang dilakukan di sekolah melalui pembiasaan serta keteladanan mengharapakan siswa membentuk karakter yang tidak hanya religius dan memiliki karakter yang baik dalam bersosialisasi sehingga gerakan PPK menjadi acuan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang baik. Dengan melaksanakan gerakan PPK ini diharapkan siswa tidak hanya menghafal namun memahami makna yang ada dalam gerakan PPK ini sehingga perilaku bullying tidak lagi terjadi di dalam lingkungan sekolah.
3. Faktor penyebab perilaku bullying disebabkan oleh faktor internal yang berupa karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Tidak hanya itu, faktor eksternal juga mempengaruhi perilaku bullying berupa lingkungan dan budaya. Penyebab lain dari perilaku bullying adalah kurangnya aturan yang mengikat tindakan bullying yang terjadi pada siswa sehingga perilaku ini dapat dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku bullying yang tidak menimbulkan efek jera. Sekolah hanya melakukan peneguran berupa pemanggilan siswa secara pribadi dan yang paling sering dilakukan oleh sekolah hanya melakukan panggilan terhadap orang tua siswa namun tindakan tersebut yang dilakukan oleh sekolah tidak mendapatkan efek jera kepada pelaku. Karena masih terdapatnya kasus bullying yang masih terjadi pada sekolah. Selain itu, tidak adanya musola secara umum untuk siswa sebagai cara sekolah membentuk karakter siswa dengan berkeyakinan dan lebih dekat dengan kegiatan keagamaan sehingga pembentukan karakter hanya dilakukan didalam kelas saja dengan menerapkan PPK namun siswa tidak mendapatkan ilmu secara mendalam dalam bidang agama yang dapat diberikan kepada siswa setiap hari setelah melaksanakan ibadah secara berjamaah dengan tujuan agar siswa dapat memahami pentingnya saling menghargai dan menghormati antar sesama umat manusia.



### **Daftar Pustaka**

- 1) Al Qur'an dan terjemahan
- 2) Afriana, D (2013). Upaya Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah dengan menggunakan Layanan Konseling Kelompok. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- 3) Amanda, Ghyna. (2021). Stop Bullying. Yogyakarta:Cemerlang
- 4) Astuti, R. (2008). Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- 5) Coloroso, B (2007). Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU). Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- 6) Dewi, Nadia (dkk). (2016). Perilaku Bullying yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar.
- 7) Ehan. (2005). Bullying dalam Pendidikan. Depok: L.P.S.P3. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- 8) Fatimatuzzahro, Ardinr, (dkk). (2017). Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku Bullying pada anak usia Sekolah Dasar.
- 9) Goodwin, D. (2010). Straegis To Deal With Bullying (Strategin Mengatasi Bullying).
- 10) Hidayatullah, M. Furqon. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- 11) Lestari, D. (2013). Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. Jurnal Pendidikan Penabur.
- 12) Magfirah. U dan Rahmawati, M.A (2009). Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. Psikohumanika.
- 13) Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 14) Merrel, K.W & Isava, D.M. (2008). How Effective Are School Bullying Intervention Programs.
- 15) Munir, Abdullah. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia.
- 16) Muslimin, A. A., & Sijal, M. (2020). ISTIQRA'PERILAKU SOSIAL BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 8(1).
- 17) Nurhayanti. R. (2013). Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di Sma Kabupaten Semarang. Jurnal Keperawatan Jiwa.
- 18) Nurhayati, Rida. (2013). Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku Bullying di SMA Kabupaen Semarang
- 19) Olweus, D. (2004). Bullying at School. Australia: Blackwell Publishing.
- 20) Saifullah. F. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa- Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda) eJournal Psikologi
- 21) Siswati dan Widayanti, C.G. (2009). Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal Psikologi Undip.

- 22) Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- 23) Social Skill Training dan Family Psychoeducation. (2018). *Prevensi Perilaku Bullying pada siswa Sekolah Dasar melalui Social Skill Training dan Family Psychoeducation*.
- 24) Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 25) Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- 26) Tim SEJIWA. 2007. *Bullying: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru mengatasi* Grasindo.
- 27) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2011. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- 28) Usman, I. (2013) *Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo*. Jurnal Pendidikan.
- 29) Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- 30) Yayasan Semai Jiwa Amini (2008). *Bullying: Masalah tersembunyi dalam dunia Pendidikan di Indonesia*”. Jakarta : PT. Grasindo.